

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian beserta hipotesis dengan pembahasan pada bagian akhir. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu perangkat lunak SPSS versi 15.0. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut ini :

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2012 sampai dengan 2014, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi saat ini dan berkelanjutan. Penggunaan waktu tiga tahun dapat menunjukkan konsistensi dari perusahaan dalam mengungkapkan TBL.

Dari seluruh populasi yang menjadi obyek penelitian, terdapat 41 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dengan total yang dikeluarkan dari sampel yaitu sebanyak 8 perusahaan. Perusahaan yang dikeluarkan berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada Bab III. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012,2013 dan 2014	415
2	Perusahaan yang hanya mengungkapkan CSR mengungkapkan TBL pada tahun 2012,2013 dan 2014	283
3	Perusahaan yang tidak memenuhi memenuhi variabel yang sudah digunakan	91
4	Total perusahaan yang dijadikan sampel	41
5	Sampel yang digunakan dalam penelitian (41 x 3tahun)	123
6	Sampel yang mengalami <i>outlier</i>	30
7	Total sampel yang digunakan dalam penelitian	93

Sumber : Data diolah Peneliti

## B. Uji Kualitas Intrumen dan Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyakikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) dari variabel independen maupun variabel dependen. *Mean* (rata-rata) digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. *Standar deviasi* digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari nilai rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2 dan Tabel 4.3.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV_X1	93	,04118	7,71954	1,8534000	1,75207572
ROA_X2	93	,00200	13,80000	3,6788538	3,37101359
LIQUID_X3	93	,15745	5,77407	1,6014950	1,01264627
MANJ_X5	93	,02000	7,66000	1,9171213	2,49606729
TBL_Y	93	,233333	,933333	,63930705	,197322109
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Output SPSS 15.0

Tabel 4.2 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif untuk masing-masing variabel *non dummy*. Jumlah unit analisis dalam penelitian (N) selama periode tiga tahun (2012-2014) adalah 93 data. Adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel *Triple Bottom Line* (TBL\_Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,233333; nilai maksimum sebesar 0,933333; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,63930705 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,197322109.

Nilai rata-rata 0,63930705 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian tergolong dalam kategori cukup. Perusahaan manufaktur di Indonesia sudah mengungkapkan *triple bottom line* sesuai dengan peraturan pemerintah. Simpangan baku (*standar deviation*) yang dimiliki TBL lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan pengungkapan TBL yang hampir sama dengan seberapa banyak

perusahaan sudah mengikuti aturan pemerintah tentang pengungkapan lingkungan, sosial dan ekonomi.

Variabel independen Leverage (LEV\_X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,04118; nilai maksimum sebesar 7,71954; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,8534000 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,75207572.

Variabel Profitabilitas (ROA\_X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,00200; nilai maksimum sebesar 13,80000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,6788538 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 3,37101359. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,6788538 menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan dengan jumlah rata-rata profitabilitas yang dimiliki masuk dalam kriteria yang memadai. Simpangan baku (*standar deviation*) dalam variabel ini lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data perusahaan sampel memiliki proporsi profitabilitas yang sama.

Variabel Likuiditas (LIQUID\_X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,15745; nilai maksimum sebesar 5,774407; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6014950 dan simpangan baku (*standar deviation*) 1,01264627. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6014950 menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan dengan jumlah rata-rata likuiditas yang dimiliki masuk dalam kriteria yang memadai. Simpangan baku (*standar deviation*) dalam variabel ini lebih

rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data perusahaan sampel memiliki proporsi likuiditas yang sama.

Variabel Kepemilikan Manajemen (MANJ\_X5) memiliki nilai minimum sebesar 0,02000; nilai maksimal sebesar 7,66000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,9171213 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,49606729. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,9171213 menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan dengan jumlah rata-rata kepemilikan manajemen yang dimiliki masuk dalam kriteria yang memadai. Simpangan baku (*standar deviation*) dalam variabel ini lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data perusahaan sampel memiliki proporsi kepemilikan yang sama.

**Tabel 4.3**  
**IND\_X4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	42	45,2	45,2	45,2
1.00	51	54,8	54,8	100,0
Total	93	100,0	100,0	

Sumber :Output SPSS 15.0

Pada Tabel 4.3 merupakan paparan dari hasil pengujian untuk variabel dummy yang bernilai 1 dan 0, yaitu variabel jenis industri (IND\_X4) sehingga variabel tersebut tidak dapat ditentukan rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan simpangan baku (*standar deviation*). Hasil variabel jenis industri pada analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dapat diketahui ada 42 perusahaan

atau 45,2% berkategori *low profile* meliputi bidang tekstil, produk personal dan produk rumah tangga. Untuk 51 perusahaan atau 54,8% berkategori *high profile* meliputi bidang industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik.

## 2. Analisa Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19703160
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.073
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.194

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,194 > \alpha (0,05)$ . Jadi dapat disimpulkan data pada penelitian berdistribusi normal.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu tertentu dengan kesalahan pengganggu pada waktu sebelumnya, (Ghazali,2016). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,188(a)	,035	.782	,10110	1,771

a Predictors: (Constant), MANJ\_X5, LEV\_X1, IND\_X4, ROA\_X2, LIQUID\_X3

b Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan hasil nilai DW sebesar 1,771. Jika nilai DW berada diantara 2 dan 4-du berarti tidak terdapat autokorelasi.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Variabel independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	LEV_X1	,085	,933	Non Multikolinearitas
	ROA_X2	-,057	,955	Non Multikolinearitas
	LIQUID_X3	,355	,723	Non Multikolinearitas
	IND_X4	,033	,974	Non Multikolinearitas
	MANJ_X5	,379	,706	Non Multikolinearitas

a Dependent Variable: TBL\_Y  
Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa VIF masing-masing variabel  $\leq 10$ . Leverage (LEV\_X1) sebesar 0,933; Profitabilitas (ROA\_X2) sebesar 0,955; Likuiditas (LIQUID\_X3) sebesar 0,723; Jenis Industri (IND\_X4) sebesar 0,974 dan Kepemilikan Manajemen (MANJ\_X5) sebesar 0,706. Jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolute residual*. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute residual* lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Mode 1		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.153	.035		.000
	LEV_X1	.004	.007	.078	.507
	ROA_X2	.002	.003	.069	.540
	LIQUID_X3	.008	.012	-.084	.483
	IND_X4	.005	.022	.026	.815
	MANJ_X5	.005	.004	.129	.229

a Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Leverage (LEV\_X1) sebesar 0,507; Profitabilitas

(ROA\_X2) sebesar 0,540; Likuiditas (LIQUID\_X3) sebesar 0,483; Jenis Industri (IND\_X4) sebesar 0,815 dan Kepemilikan Manajemen (MANJ\_X5) sebesar 0,229. Jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

#### 1. Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Sedangkan nilai *Adjust* yang berada dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,188(a)	,035	.782	,10110	1,771

a Predictors: (Constant), MANJ\_X5, LEV\_X1, IND\_X4, ROA\_X2, LIQUID\_X3

b Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0,782 atau 78%, hal ini menunjukkan bahwa nilai *Triple Bottom Line* sebesar 78% oleh variabel leverage

(LEV\_X1), profitabilitas (ROA\_X2), Likuiditas (LIQUID\_X3), jenis industri (IND\_X4) dan kepemilikan manajemen (MANJ\_X5). Sedangkan sisanya 22% (100%-78%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

## 2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Uji Signifikan Simultan (Uji F)**  
**ANOVA(b)**

Mode		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.011	5	.002	.051	.000(a)
	Residual	3.572	87	.041		
	Total	3.582	92			

a Predictors: (Constant), MANJ\_X5, LEV\_X1, IND\_X4, ROA\_X2, LIQUID\_X3

b Dependent Variable: TBL\_Y

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 0,051 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Jadi variabel independen (leverage, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, dan kepemilikan manajemen) berpengaruh simultan atau berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen (pengungkapan *triple bottom line*).

### 3. Uji Parsial (Uji *t*)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (*t test*). Uji parsial (Uji *t*) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji *t*) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Uji Parsial (Uji *t*)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.618	.070		8.810	.000
	LEV_X1	.001	.013	.010	.085	.933
	ROA_X2	.000	.007	-.007	-.057	.955
	LIQUID_X3	.008	.024	.043	.355	.723
	IND_X4	.001	.044	.004	.033	.974
	MANJ_X5	.003	.009	.041	.379	.706

a Dependent Variable: TBL\_Y

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.10 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

$$\text{TBL} = 0,618 + 0,001 \text{ LEV\_X1} + 0,000 \text{ ROA\_X2} + 0,008 \text{ LIQUID\_X3} + 0,001 \text{ IND\_X4} + 0,003 \text{ MANJ\_X5}$$

Hasil pengujian hipotesis satu sampai dengan lima dijelaskan sebagai berikut ini :

**a. Pengujian Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>)**

Hasil uji parsial (Uji *t*) Tabel 4.10 menunjukkan variabel leverage (LEV\_X1) mempunyai nilai sig 0,933 > 0,05 dan arah koefisien regresi positif 0,001 yang berarti variabel leverage tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Dengan demikian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* **ditolak**.

**b. Pengujian Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)**

Hasil uji parsial (Uji *t*) menunjukkan variabel profitabilitas (ROA\_X2) mempunyai nilai sig 0,955 > 0,05 dan arah koefisien regresi positif 0,000 yang berarti variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Dengan demikian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* dinyatakan **ditolak**.

**c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)**

Hasil uji parsial (Uji *t*) menunjukkan variabel likuiditas (LIQUID\_X3) mempunyai nilai sig 0,723 > 0,05 dan arah koefisien regresi positif 0,008 yang berarti variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* dinyatakan **ditolak**.

#### **d. Pengujian Hipotesis Keempat (H<sub>4</sub>)**

Hasil uji parsial (Uji *t*) variabel jenis industri (IND\_X4) mempunyai nilai sig 0,974 > 0.05 dan arah koefisien regresi positif 0,001 yang berarti variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Dengan demikian hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang menyatakan jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line* dinyatakan **ditolak**.

#### **e. Pengujian Hipotesis Kelima (H<sub>5</sub>)**

Hasil uji parsial (Uji *t*) variabel kepemilikan manajemen (MANJ\_5) mempunyai nilai sig 0,706 > 0.05 dan arah koefisien regresi positif 0,003 yang berarti variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Dengan demikian hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* dinyatakan **ditolak**.

### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

#### **a. Hubungan Leverage terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Leverage merupakan gambaran struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Menurut teori, semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan maka semakin perusahaan itu lebih berhati-hati dalam memberikan informasi kepada publik, sehingga pengungkapan TBL semakin rendah.

Konsentrasi perusahaan yang utama adalah berupaya untuk memenuhi perjanjian hutang, memungkinkan perusahaan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan *triple bottom line* (Nugroho dan Purwanto,2013).

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* yang berarti hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama ( $H_1$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia dan Wijaya (2011), Yanti dan Rasmini (2015), Anggraini (2006, Rawi (2010) dan Siregar (2016) bahwa leverage tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Tidak berpengaruhnya variabel leverage dalam penelitian ini disebabkan adanya perbedaan pada kebijakan perusahaan yang menyebabkan hasil ini berbeda. Dalam teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah, Nugroho dan Purwanto (2013).

Selain itu perbedaan peraturan yang ada di Indonesia khususnya pemerintah sendiri yang masih belum membuat atau membentuk peraturan yang berhubungan dengan pengungkapan *triple bottom line*. Berbeda dengan negara-negara maju yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian

sebelumnya, leverage berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. seperti penelitian Yanti dan Rusmini (2015), Ho dan Taylor (2007), Nur dan Priantinah (2012) dan Rawi dan Muchlish (2010) mendapatkan hasil leverage berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Adanya peraturan yang sah mengenai pengungkapan TBL di negara-negara maju, namun masih jarang untuk negara berkembang seperti Indonesia. Dengan tidak adanya peraturan yang baku, membuat perusahaan masih enggan untuk mengungkapkan *triple bottom line* secara suka rela.

#### **b. Hubungan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Profitabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban dari agen yang memegang kendali pada perusahaan maka perusahaan pasti melakukan pengungkapan ekonomi, sosial dan lingkungan serta pelaporannya. Sesuai dengan teori legitimasi yang juga menghubungkan antara laba yang dihasilkan perusahaan dengan pelaporan *triple bottom line*. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang cukup tinggi, pihak manajemen juga harus memberikan aktifitas sosial dan lingkungan sebagai perwujudan kontrak sosial yang terjadi dalam interaksi di masyarakat.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* yang berarti hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua (H<sub>2</sub>). Hasil penelitian

ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia dan Wijaya (2011), Nugroho dan Purwanto (2013), Belkaoui dan Karpik (1989), Anggraini 2006 dan Siregar (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Tidak berpengaruhnya variabel profitabilitas dalam penelitian ini disebabkan karena rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini relatif kecil yaitu 3.68 persen sehingga kurang menjelaskan pengungkapan *triple bottom line*. Secara teori tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Oleh karena itu, jika perusahaan mengalami keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut tidak akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dalam pelaporan keuangannya, (Nugroho dan Purwanto,2013).

Selain itu perbedaan peraturan yang ada di Indonesia khususnya pemerintah sendiri yang masih belum membuat atau membentuk peraturan yang berhubungan dengan pengungkapan *triple bottom line*. Berbeda dengan negara-negara maju yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan TBL secara lebih luas. Negara-negara maju seperti Australia, Jepang dan Singapore mengungkapkan TBL secara sukarela. Di dukung dengan adanya peraturan yang sah mengenai pengungkapan TBL, namun masih jarang

untuk negara berkembang seperti Indonesia. Dengan tidak adanya peraturan yang baku, membuat perusahaan masih enggan untuk mengungkapkan *triple bottom line* secara suka rela. Di Indonesia semakin tinggi tingkat profitabilitas atau tingkat perusahaan mendapatkan keuntungan, maka semakin kecil pula perusahaan tersebut mengungkapkan TBL.

### **c. Hubungan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Likuiditas merupakan salah satu faktor penting bagi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, karena investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya sangat memperhatikan status *going concern* perusahaan. Sesuai dengan teori agensi dalam hubungannya manajer sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan investor (prinsipal) dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan dengan lama. Jika suatu perusahaan sangat likuid kemungkinan besar perusahaan tersebut memberikan rincian lebih lengkap terhadap pengungkapan *triple bottom line* guna untuk kelangsungan hidup perusahaannya.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* yang berarti hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga ( $H_3$ ). Hasil penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jennifer Ho dan Taylor (2007), Yanti dan Rasmini (2015) dan Siregar (2016).

Tidak berpengaruhnya variabel likuiditas dalam penelitian ini dapat dikarenakan jika suatu likuiditas yang tinggi membuat perusahaan tidak mampu mengurangi ketidakpastian saham. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik dianggap mampu mengatur bisnisnya sehingga memiliki tingkat resiko yang lebih kecil. Jadi kesimpulannya bahwa semakin likuid perusahaan tersebut maka akan semakin rendah tingkat resiko yang dimiliki dan menyebabkan pengungkapan *triple bottom line* yang lebih terbatas.

Selain itu perbedaan peraturan yang ada di Indonesia khususnya pemerintah sendiri yang masih belum membuat atau membentuk peraturan yang berhubungan dengan pengungkapan *triple bottom line*. Berbeda dengan negara-negara maju yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Adanya peraturan yang sah mengenai pengungkapan TBL di negara-negara maju seperti Australia, Jepang dan Singapura sehingga perusahaan yang berada dalam negara tersebut secara suka rela mengungkapkan TBL. Berbeda dengan Indonesia yang masih dalam negara berkembang. Tidak adanya peraturan yang mengatur tentang kewajiban suatu perusahaan untuk mengungkapkan TBL. Dengan tidak adanya peraturan yang baku, membuat perusahaan masih enggan untuk mengungkapkan *triple bottom line* secara suka rela.

**d. Hubungan Jenis Industri terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Jenis industri dapat dikategorikan berdasarkan *low profile* dan *high profile*. Perusahaan dengan kategori *high profile* berusaha memberikan pengungkapan informasi yang cenderung lebih luas hal ini dikarenakan perusahaan yang berkategori *high profile* berusaha melegitimasi kegiatan usahanya agar mengurangi tekanan dari masyarakat. Jika perusahaan mengungkapkan atau melakukan *triple bottom line* maka masyarakat tidak akan banyak menuntut banyak.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* yang berarti hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat ( $H_4$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia dan Wijaya (2011) dan Siregar (2016).

Tidak berpengaruhnya variabel jenis industri dalam penelitian ini karena dapat diindikasikan perusahaan *high profile* maupun *low profile* melakukan pengungkapan berdasarkan dengan peraturan yang ada yang berlaku untuk jenis industri manapun. Jika perusahaan itu dalam kategori *high profile* namun peraturan yang ada tidak mengungkapkan TBL maka tidak dapat mengungkapkan TBL.

Selain itu perbedaan peraturan yang ada di Indonesia khususnya pemerintah sendiri yang masih belum membuat atau membentuk peraturan

yang berhubungan dengan pengungkapan *triple bottom line*. Berbeda dengan negara-negara maju yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. pada negara-negara maju jenis industri berpengaruh secara signifikan karena adanya peraturan mengenai pengungkapan TBL itu sendiri. Berbeda dengan Indonesia, belum adanya peraturan yang mengatur tentang pengungkapan TBL membuat perusahaan yang berada dalam jenis industri yang ada tidak secara suka rela mengungkapkan TBL. Perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile* atau *high profile* tetap pada peraturan perusahaan itu sendiri.

**e. Hubungan Kepemilikan Manajemen terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Kepemilikan manajemen merupakan presentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer atau direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004). Kepemilikan manajerial juga dapat menjadi *bonding mechanism* yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham (Megginson, 1997: 375). Jika suatu manajemen yang terkait dengan nilai perusahaan diharapkan akan membuat manajemen dapat bertindak demi meningkatkan nilai perusahaan dengan sendirinya.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*

yang berarti hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima ( $H_5$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho dan Purwanto (2013) bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.

Tidak berpengaruhnya variabel kepemilikan manajemen dalam penelitian ini karena jumlah kepemilikan manajerial dalam penelitian ini cukup kecil. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Semakin banyak kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan membuat manajer tidak akan mengungkapkan TBL karena pengungkapan TBL menambah beban yang harus ditanggung. Penambahan biaya ini menjadikan pihak manajerial yang memiliki saham tidak mengungkapkan secara suka rela.

Tidak berpengaruhnya dikarenakan juga dengan adanya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tidak adanya peraturan baku yang mengatur tentang pengungkapan TBL di Indonesia. Hal ini membuat perusahaan enggan mengungkapkan TBL secara suka rela. Pada negara-negara maju yang sudah memberlakukan peraturan tentang kewajiban perusahaan dalam pengungkapan TBL variabel kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan TBL.

**TABEL 4.11**  
**RINGKASAN SELURUH HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

KODE	HIPOTESIS	HASIL
H <sub>1</sub>	Leverage berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan <i>triple bottom line</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>2</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>triple bottom line</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>3</sub>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>triple bottom line</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>4a</sub>	Perusahaan dengan jenis industri berkategori <i>high profile</i> berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan <i>triple bottom line</i> dibandingkan perusahaan dengan jenis industri berkategori <i>low profile</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>4b</sub>	Perusahaan dengan jenis industri berkategori <i>low profile</i> berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan <i>triple bottom line</i> dibandingkan perusahaan dengan jenis industri berkategori <i>high profile</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>5</sub>	Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>triple bottom line</i>	<b>Ditolak</b>